



**BHAMADA**  
 Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan  
<https://ejournal.bhamada.ac.id/index.php/jik>  
 email: [jitkbhamada@gmail.com](mailto:jitkbhamada@gmail.com)



## HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PERILAKU TANTRUM ANAK USIA 1-3 TAHUN DI DESA KEBOGADUNG KEC. JATIBARANG KAB. BREBES

<sup>1)</sup> Yessy Pramita Widodo, <sup>2)</sup> Firman Hidayat, <sup>3)</sup> Fitria Saphira Kuswoyo

<sup>1,2,3)</sup> Prodi Sarjana Keperawatan dan Ners, Universitas Bhamada Slawi 52416, Tegal, Indonesia

Email : [yessypramitawidodo@gmail.com](mailto:yessypramitawidodo@gmail.com)

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel, Diterima: April 2023 Disetujui: Agustus 2023 Dipublikasi: Oktober 2023	<p>Prevalensi tantrum pada anak usia 18-24 bulan bertambah 87% menjadi 91% pada usia 30-36 bulan dan pada usia 42-48 bulan berkurang menjadi 59%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku anak usia 1-3 tahun di desa kebogadung. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Sampel penelitian 70 responden yang diambil dengan teknik <i>proportionate stratified random sampling</i>. Berdasarkan hasil <i>uji chi square</i> didapatkan <i>p value</i> <math>0,589 &gt; 0,05</math>, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum anak usia 1-3 tahun di desa kebogadung. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar komunikasi orang tua adalah baik, dan sebagian besar anak usia 1-3 tahun berperilaku tantrum. Hasil penelitian ini diharapkan bila terjadi tantrum maka tidak hanya komunikasi orang tua dengan baik namun perlu mengetahui faktor lain, menghindari penyebab tantrum dan memberikan penanganan yang tepat.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Komunikasi Orang Tua,            Perilaku Tantrum Anak</i>	
<b>Keywords:</b> <i>Parental Communication,            Child Tantrum Behavior</i>	<b>ABSTRACT</b>
<b>Alamat Korespondensi:</b> Prodi Ilmu Keperawatan dan Ners, Univ. Bhamada Slawi, Jl. Cut Nyak Dhien No.16, Kalisapu, Slawi, Tegal,	<p><i>The prevalence of tantrums in children aged 18-24 months increased by 87% to 91% at the age of 30-36 months and at the age of 42-48 months decreased to 59%. This research aims to analyze the relationship between parental communication and the behavior of children aged 1-3 years in Kebogadung, Jatibarang, Brebes. This research uses a correlational design in cross sectional approach. The sample of this research was 70 respondents who were taken using proportionate stratified random sampling technique. Based on the results of the chi square test, <i>p value</i> <math>0,589 &gt; 0,05</math>, so it can be concluded that there is no relationship between parental communication and tantrum behavior of children aged 1-3 years Kebogadung, Jatibarang, Brebes. The results described that most of the parent's communication was good, and most of children aged 1-3 years had tantrums. The researchers expected that when the children</i></p>

---

*had a tantrum occurs, it is not only a good communication between parents and the children but also needs to know other factors consist of avoid the causes of tantrums and provide appropriate treatment.*

---

## PENDAHULUAN

Anak usia 1-3 tahun (*toddler*) akan sangat sensitive dan peka akan rangsangan dan pengaruh dari luar, perkembangan pada anak usia *toddler* perlu adanya peningkatan kemandirian dengan mampu melakukan aktifitas fisik dan kognitif dimana anak akan mengulangi hal yang sama dan merasa bahagia jika merasa mampu dan berhasil akan tetapi jika anak gagal akan timbul perilaku tantrum (Indanah & Karyati, 2017).

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan proses membangun hubungan antara orang tua dan anak, baik secara verbal maupun non verbal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Didalam keluarga perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dilandasi kepercayaan dan keterbukaan akan memudahkan anak untuk menerima pesan apapun yang disampaikan oleh orang tua. Orang tua yang bijak ialah orang tua yang mampu memberikan jawaban bagi anak-anaknya serta senantiasa melayani pertanyaan anak walaupun terkadang pertanyaan tersebut dianggap kurang atau tidak logis (Jatmikowati, 2018).

Tantrum merupakan bagian dari rasa amarah dan frustrasi pada anak yang di ungkapkan dengan perilaku seperti menangis, berteriak hingga dengan gerakan agresif seperti melempar barang, berguling di lantai dan membenturkan kepala (Fakriyatur & Damayanti, 2019).

Faktor penyebab anak mengalami tantrum yaitu usia orang tua, jenis kelamin orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, usia anak, jenis kelamin anak, dan urutan anak (Hasan, 2011).

Prevalensi tantrum pada anak meningkat dari (87%) pada usia 18- 24 bulan menjadi (91%) pada usia 30-36 bulan dan kemudian menurun menjadi (59%) pada usia 42-48 bulan. Bersumber pada riset yang dilakukan di Chicago, Amerika Serikat didapatkan 50-80% tantrum kini terjadi ketika berusia 2-3 tahun serta terjadi seminggu sekali, 20% terjadi hampir tiap hari, serta 3 ataupun lebih terjalin sekitar 15 menit (Indanah & Karyati, 2017).

Angka kejadian tantrum pada usia *toddler* di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak (0,150,2%), meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu yang hanya 2-4 per 10.000 anak (Putri, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, (2020) jumlah anak usia dini di Indonesia adalah sebanyak 32,960,000 orang atau 12,19% dari total penduduk Indonesia. Dari total keseluruhan anak usia dini tersebut, BPS membaginya berdasarkan kelompok usia sebagai berikut: 14,39% anak berusia kurang dari 1 tahun, 56,43% kelompok usia 1-4 tahun, lalu sisanya sebanyak 29,19% adalah anak berusia 5-6 tahun (Lestary & Putri, 2021).

Kejadian tantrum pada anak usia *toddler* di Kelurahan Banyumanik Kecamatan Banyumanik Kota Semarang mengalami tantrum normal yaitu sebanyak 73 orang (81%) dan perilaku tantrum abnormal 17 orang (29%) (Ulfa & Rosaliana, 2015).

Pada anak usia 2-3 tahun, tantrum terjadi karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa bicaranya masih sangat terbatas, sehingga tantrum dapat memberikan dampak emosional pada anak (Supriyanti & Hariyanti, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kebogadung orang tua yang memiliki anak rentang usia 1-3 tahun mengatakan anaknya sering menangis, merengek, marah, menendang, mengamuk sehingga membuat ibu merasa jengkel. Berdasarkan fenomena peneliti tertarik apakah ada hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum anak usia 1-3 tahun di Desa Kebogadung Kec. Jatibarang Kab. Brebes?.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian yaitu orang tua yang memiliki anak usia 1-3 tahun yang memenuhi kriteria inklusi, sebanyak 70 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner komunikasi orang tua

dengan kuesioner perilaku tantrum anak usia 1-3 tahun. Proses analisis menggunakan uji *chi square* digunakan untuk mencari hubungan antara kedua variabel.

**HASIL**

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di Desa Kebogadung

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia orang tua	20-29 tahun	26	37.1
	30-39 tahun	33	47.1
	40-49 tahun	11	15.7
Jenis kelamin orang tua	Laki-laki	0	0
	Perempuan	70	100.0
Pendidikan	SD	20	28.6
	SMP	33	47.1
	SMA	14	20.0
	DIII	1	1.4
	SARJANA	2	2.9
Pekerjaan	Guru	2	2.9
	Dagang	6	8.6
	Ibu rumah tangga	62	88.6

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia orang tua mayoritas berusia 30-39 tahun sejumlah 33 responden (47,1%), berdasarkan jenis kelamin orang tua seluruhnya berjenis kelamin perempuan sejumlah 70 responden (100,0%), berdasarkan pendidikan orang tua mayoritas berpendidikan SMP sejumlah 33 responden (47,1%), dan berdasarkan pekerjaan orang tua mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga sejumlah 62 responden (88,6%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak di Desa Kebogadung

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia anak	1 tahun	21	30.0

	2 tahun	27	38.6
	3 tahun	22	31.4
Jenis kelamin anak	Laki-laki	29	41.4
	Perempuan	41	58.6
Urutan anak ke	Anak ke-1	23	32.9
	Anak ke-2	32	45.7
	Anak ke-3	10	14.3
	Anak ke-4	5	7.1

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia anak mayoritas usia 2 tahun sejumlah 27 anak (38,6%), berdasarkan jenis kelamin anak mayoritas berjumlah kelamin perempuan sejumlah 41 anak (58,6), dan berdasarkan urutan anak mayoritas anak ke 2 sejumlah 32 anak (45,7%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Komunikasi Orang Tua

Komunikasi Orang Tua	Frekuensi (n)	Prosentase
Kurang	0	0
Cukup	6	8.6
Baik	64	91.4
Total	70	100.0

Berdasarkan tabel 3 mayoritas komunikasi orang tua pada kategori baik sebanyak 64 responden (91,4%).

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Perilaku Tantrum Anak Usia 1-3 Tahun

Perilaku Tantrum Anak Usia 1-3 Tahun	Frekuensi (n)	Prosentase
Tidak tantrum	17	24.3
Tantrum	53	75.7
Total	70	100.0

Berdasarkan tabel 4 mayoritas perilaku tantrum anak usia 1-3 tahun pada kategori tantrum sebanyak 53 anak (75,7%).

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Anak Usia 1-3 Tahun

Komunikasi Orang Tua	Perilaku Tantrum Anak Usia 1-3 Tahun			p value
	Tdk tantrum	Tantrum	Total	

	N	%	N	%	N	%	
Kurang	0	0	0	0	0	0	
Cukup	2	2.9%	4	5.7%	6	8.6%	
Baik	15	21.4%	49	70%	64	91.4%	0,589
Total	17	24.3%	53	75.7%	70	100%	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa mayoritas komunikasi orang tua kategori cukup dengan perilaku tidak tantrum sebanyak 2 responden (2,9%), sedangkan komunikasi orang tua kategori cukup dengan perilaku tantrum sebanyak 4 responden (5,7%). Komunikasi orang tua kategori baik dengan perilaku tidak tantrum sebanyak 15 responden (21,4%), sedangkan komunikasi orang tua kategori baik dengan perilaku tantrum sebanyak 49 responden (70,0%).

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p value* 0,589 > 0,05, maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak ada Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Kebogadung Kec. Jatibarang Kab. Brebes.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik orang tua

Hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik usia orang tua mayoritas berusia 30-39 tahun sejumlah 33 responden (47,1%). Usia dewasa awal berdasarkan perkembangan psikososialnya merupakan masa dimana seorang individu mulai membina rumah tangga dan menjadi orang tua (Perry, 2005).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin orang tua seluruhnya berjenis kelamin perempuan sejumlah 70 responden (100%). Perempuan yang biasanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan lebih memiliki banyak waktu untuk anaknya dirumah. Perempuan memiliki peran yang banyak dalam keluarga yaitu dalam mengasuh dan membentuk karakter anak sehingga perempuan akan lebih memahami kebutuhan anak. Sedangkan seorang laki-laki berperan sebagai kepala keluarga

yang bertugas dalam mencari nafkah sehingga waktu luang bagi keluarga lebih sedikit karena cenderung jarang dirumah (Handayani, 2010).

Berdasarkan karakteristik pendidikan orang tua mayoritas berpendidikan SMP sejumlah 33 responden (47,1%). Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman mengasuh orang tua terhadap pola asuh anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan dan pengalaman mengasuh yang cenderung rendah lebih memilih pola asuh yang mengekang. Sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan dan pengalaman dalam mengasuh cenderung tinggi lebih memilih pola asuh seperti layang-layang atau tarik ulur (Rahayuningsih, 2014).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan orang tua mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 62 responden (88,6%), ibu rumah tangga lebih banyak waktu dan kesempatan dalam mengasuh anak secara langsung dibanding ibu yang bekerja.

### Karakteristik anak

Berdasarkan karakteristik usia anak mayoritas usia 2 tahun sejumlah 27 anak (38,6%), Pada usia ini rasa ingin tahu anak semakin besar dan lebih cenderung meniru perbuatan orang lain, anak juga bisa mengenal anggota tubuhnya sendiri, dan anak sudah harus menjalankan tugas perkembangannya.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin anak mayoritas berjenis kelamin perempuan sejumlah 41 anak (58,6%), anak perempuan lebih sering mencari perhatian orang disekitar dan lebih dimanja oleh orang tuanya. Sedangkan anak laki-laki cenderung lebih kuat dan lebih mandiri.

Berdasarkan karakteristik urutan anak mayoritas anak ke 2 sejumlah 32 anak (45,7%), ketika anak dilakukan tidak adil maka anak akan merasa cemburu.

### Komunikasi orang tua

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar mayoritas komunikasi orang tua pada kategori baik sebanyak 64 responden (91,4%).

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian (Yiw'Wiyouf & Ismanto, 2017) menyatakan bahwa penelitiannya sebagian besar responden menerapkan pola komunikasi efektif sebanyak 19

responden (63,3%) sedangkan 11 responden (36,7%) menerapkan pola komunikasi tidak efektif. komunikasi dalam keluarga perlu dilakukan untuk menjalin hubungan dalam keluarga ataupun lingkungan sosial. Komunikasi efektif dapat tercapai jika informasi yang diterima anak sesuai dengan arahan dari orang tua, komunikasi efektif terdiri dari mendengarkan efektif, mengenali dan menamai perasaan dan dapat mengelola komunikasi secara positif (Wulandari, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa komunikasi orang tua merupakan sebagai media yang menghubungkan antara sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga dapat berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan keluarga. Kegagalan komunikasi antara orang tua dengan anak menjadikan salah satu faktor penyebab tumbuh kembang anak kurang baik sehingga anak berperilaku tantrum.

#### **Perilaku tantrum anak usia 1-3 tahun**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian mayoritas perilaku tantrum anak usia 1-3 tahun pada kategori tantrum sebanyak 53 responden (75,5%).

Hal ini serupa dengan hasil penelitian (Ulfa & Rosaliana, 2015) mengatakan anak usia toddler di Semarang mengalami temper tantrum normal yaitu 73 orang (81,1%). Adapun faktor yang mempengaruhi anak mengalami tantrum yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, usia orang tua, jenis kelamin anak dan jumlah saudara. Adapun faktor lain dalam diri anak diantaranya memberikan pengaruh terhadap respon tantrum anak. Faktor tersebut yaitu terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit (Hasan, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa orang tua harus menghindari penyebab tantrum pada anak dan mengalihkan perhatiannya sehingga dapat mengurangi terjadinya tantrum dengan cara mengalihkan tantrum dan memberikan perhatian terhadap amarahnya, memberi sentuhan lembut sehingga anak tidak melakukan hal tersebut, tetap tenang

dan konsisten dalam menghadapi anak yang sedang tantrum, memberikan intruksi atau arahan yang jelas namun tegas kepada anak dan memberikan pujian serta hadiah bila perlu jika anak melakukan hal yang baik.

#### **Hubungan antara komunikasi dengan perilaku tantrum anak usia 1-3 tahun di desa kebogadung**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil uji statistic menggunakan *chi square* menunjukkan  $p\text{ value} = 0,589$  ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum anak usia 1-3 tahun di desa kebogadung.

Pengaruh pola komunikasi keluarga dengan pengembangan emosi anak pada keluarga Jawa yang menunjukkan pentingnya komunikasi dalam menstimulasi perkembangan emosi anak usia dini yaitu pengenalan berbagai emosi dasar seperti marah, sedih, senang, takut dan berbagai emosi tersebut. Pengelolaan emosi tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dengan cara mengatasi tantrum anak yang tidak pada usianya adalah dengan orang tua mengenalkan anak pada perasaannya maupun ekspresi perasaannya (Yiw'Wiyouf & Ismanto, 2017).

Hal ini serupa dengan penelitian (Sukma, 2019) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan temper tantrum anak di TK Nurul Hidayah Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu dengan hasil uji statistic menggunakan *Chi Square* menunjukkan hasil  $p\text{ value} = 0,752$  ( $p > 0,05$ ). Dalam penelitian (Amalia, 2015) didapatkan hasil bahwa orang tua menerapkan pola komunikasi efektif namun dalam kategori temper tantrum tinggi. Data ini masih kurang cukup dalam menangani atau mengurangi tantrum. Masih ada faktor lain yang bisa menyebabkan tingginya temper tantrum pada anak.

Pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih

banyaknya orang tua yang tidak menganggap penting dan lebih mengutamakan kemampuan kognitif anak daripada kemampuan emosionalnya, dan banyaknya orang tua tidak memiliki batasan serta komitmen yang jelas mengenai komunikasi orang tua dan perkembangan emosi anak (Suhartini T. , 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa komunikasi kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami, penyampaian yang lembut dan dapat dimengerti anak, naun masih terdapat faktor lain seperti kematangan emosional yang mempengaruhi perilaku anak dalam menangani emosinya, faktor pola asuh orang tua dimana orang tua yang tidak konsisten dalam mengambil keputusan untuk anak, dan faktor lingkungan yang kurang mendukung.

#### SIMPULAN

1. Karakteristik orang tua berusia 30-39 tahun dengan jenis kelamin perempuan, berpendidikan SMP, pekerjaan ibu rumah tangga dan karakteristik anak berusia 2 tahun dengan jenis kelamin perempuan yang merupakan urutan anak ke dua.
2. Komunikasi orang tua baik di desa kebogadung.
3. Anak usia 1-3 tahun di desa kebogadung berperilaku tantrum.
4. Tidak ada hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum 1-3 tahun di Desa Kebogadung Kec. Jatibarang kab. Brebes.

#### SARAN

1. Diharapkan bila terjadi tantrum maka tidak hanya komunikasi orang tua dengan baik namun perlu mengetahui faktor lain, menghindari penyebab tantrum dan memberikan penanganan tantrum yang tepat pada anak.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dengan melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan variabel lain yang berhubungan dengan perilaku tantrum pada anak usia 1-3 tahun.

3. Diharapkan komunikasi yang baik dapat diterapkan jika anak dalam keadaan tenang dan mampu menerima arahan dari orang tua. Tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang tantrum dan dapat mengalihkan perhatian anak atau menghiraukan tantrum dengan memberikan perhatian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2015). Hubungan antara Experiential family therapy dengan perilaku tantrum anak usia 3-5 tahun. *Fakultas Pendidikan Universitas Teknologi Yogyakarta*.
- Fakriyatur, A., & Damayanti, A. K. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Tamper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah. *Psikovidya*, 144-164.
- Hamdanai, S. &. (2017). pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam meningkatkan prestasi belajar anak. *Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 1-7.
- Hasan, M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Indanah, & Karyati, S. (2017). *Todler Temper Tantrum*. Prosiding UAD Yogyakarta.
- Jatmikowati, T. E. (2018). Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Lestary, W. A., & Putri, C. E. (2021). Pengelolaan Perilaku Tantrum Oleh Ibu Terhadap Anak Usia 12-48 Bulan. *Proyeksi*, 208-219.
- Perry, P. &. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : konsep, prosem & praktek. Edisi 4*. Jakarta: EGC Psikologizone.
- Putri, A. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Di Tk Bunda Dharmasraya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1-4.
- Rahayuningsih. (2014). Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Aana Usia Pra sekolah Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh.
- Suhartini, T. (2017). Hubungan komunikasi orang tua dengan temper tantrum pada anak prasekolah (studi di TK Al-Marni Desa Ellak Laok, Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep).

- Sukma, M. (2019). Hubungan antara Komunikasi Orang tua terhadap Anak dengan Temper Tantrum Anak di TK Nurul Hidayah. *Pustaka Kesehatan*, 106.
- Supriyanti, E., & Hariyanti, T. B. (2019). Strategi Mengatasi Tempertantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun Melalui Permainan Ular Tangga di TK Wilayah Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Wiyata*, 13-20.
- Ulfa, T. M., & Rosaliana. (2015). *Hubungan Kualitas Tidur dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler di Kelurahan Banyumanik Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*, 1-8.
- Wulandari, A. (2013). Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mengatasi Tantrum pada Anak Usia Prasekolah. Tesis Fakultas Psikologi Program Studi Ilmu Psikologi Peminatan Terapan Psikologi Anak Usia Dini, Universitas Indonesia.
- Yiw'Wiyouf, R., & Ismanto, A. (2017). Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Islamic Center Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*.